



Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman: Relevansi Nilai-Nilai Akhirat terhadap Kehidupan Sosial Manusia

Rezwandi¹, Ana Syelviana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 11 November 2025

Revised: 15 November 2025

Accepted: 24 November 2025

Keywords:

Eschatology,
Fazlur Rahman,
Values of the Hereafter,
Social Life.

ABSTRACT

Eschatology, which is often understood as limited to the transcendent dimension of life after death, in Fazlur Rahman's view actually has broad relevance to the formation of moral consciousness and social responsibility of humankind. The purpose of this study is to analyse the concept of eschatology according to Fazlur Rahman as contained in *Major Themes of the Qur'an* and to examine the relevance of the values of the hereafter to human social life. The method used is qualitative analysis based on a literature study, examining the major works of Fazlur Rahman and relevant supporting literature. The results of the study show that the concept of eschatology in Fazlur Rahman's thinking covers four main aspects, namely the afterlife, intercession, mizan and hisab, and resurrection. These four aspects not only reflect faith in life after death, but also contain ethical values that have direct implications for human social behaviour. Afterlife values such as justice, responsibility, and moral awareness form the basis for the formation of a civilised, honest society oriented towards the common good. This research provides a conceptual contribution in expanding the understanding of Islamic eschatology from a theological dimension to a socio-ethical dimension relevant to contemporary humanitarian challenges.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rezwandi,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281
Email: 24205031130@student.uin-suka.ac.id

1. PENDAHULUAN

Eskatologi merupakan cabang kajian teologis yang membahas peristiwa-peristiwa akhir zaman, seperti kiamat, kebangkitan manusia, penghakiman terakhir, serta kondisi akhir baik individu maupun dunia secara keseluruhan (Muhammad Saekul Mujahidin, 2021). Dalam perkembangannya, eskatologi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa di masa depan, tetapi juga sebagai dinamika pengharapan yang memiliki dimensi kolektif dan personal (Qodri & Kamil, 2023).

Pengharapan eskatologis memengaruhi cara pandang dan respons manusia terhadap ketidakpastian serta krisis yang melanda dunia masa kini, seperti kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan sosial (Gjermundsen, 2024). Dalam konteks teologis, keyakinan terhadap realitas eskatologis memberikan orientasi moral dan spiritual yang kuat bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi penderitaan hidup. Harapan akan kehidupan akhirat yang penuh keadilan mendorong manusia untuk tetap teguh dalam menjalankan nilai-nilai kebenaran, kesabaran, dan empati sosial. Selain itu, pandangan eskatologis juga berfungsi sebagai mekanisme transendental yang menumbuhkan optimisme eksistensial, karena manusia meyakini bahwa segala bentuk ketidakadilan duniawi pada akhirnya akan menemukan keadilannya di hadapan Tuhan (Sumule, 2024).

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, mengidentifikasi eskatologi sebagai salah satu fokus utama dalam karya monumentalnya, *"Major Themes of the Qur'an"*, yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Tema-tema Pokok Al-Qur'an" (Sampurna, 2022). Dalam bukunya, Rahman menyoroti pentingnya pemahaman eskatologi yang tidak hanya bersifat spekulatif tentang nasib akhir manusia, melainkan juga terkait dengan kesadaran moral yang mendalam terhadap akibat perbuatan di dunia (Muhammad Adip Fanani et al., 2024). Eskatologi menurut Rahman dipahami sebagai *"moment of truth"* atau momen kesadaran diri, di mana setiap individu akan dihadapkan pada konsekuensi nyata dari amal perbuatannya setelah terjadi transformasi besar pada alam semesta yang ia artikan bukan sebagai kehancuran total, melainkan perubahan menuju wujud baru yang secara otomatis mensyaratkan lenyapnya eksistensi lama. Analisis Rahman menegaskan bahwa penghakiman akhir dan nasib manusia di akhirat sangat bergantung pada amal kehidupan di dunia, sehingga surga dan neraka menurutnya belum ada secara aktual sebelum hari kebangkitan dan transformasi itu terjadi. Rahman menawarkan metodologi interpretasi yang unik melalui pendekatan *"sintesa-logis"*, yaitu dengan merangkum ayat-ayat yang saling berkaitan untuk membentuk pemahaman utuh tentang eskatologi, berbeda dengan pendekatan dualisme jiwa dan raga dalam tradisi klasik (Syakir, 2025). Ia menekankan bahwa integrasi moral dan spiritual menjadi syarat bagi terbentuknya identitas diri manusia yang akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan pengadilan akhir. Pemikiran Rahman tentang eskatologi telah menjadi kajian penting dalam wacana tafsir dan teologi kontemporer serta menjadi inspirasi dalam mengembangkan sikap dan etika religius yang berdampak langsung pada kehidupan sosial (Irawan, 2020).

Dalam lima tahun terakhir, kajian eskatologi mengalami perkembangan yang signifikan dengan perluasan perspektif teologis, filosofis, hingga pendekatan studi lintas budaya dan media populer (Lisdayanti Tinambunan et al., 2024). Eskatologi kerap digunakan sebagai landasan dalam membina etika personal maupun sosial, sekaligus menjadi referensi dalam transformasi spiritual individu dan komunitas (Satrio Syahbana et al., 2024). Penelitian-penelitian terbaru menyoroti bagaimana eskatologi dalam konteks keimanan tidak hanya berfokus pada masa depan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etis, moral dan spiritual yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Sebuah studi yang dipublikasikan oleh Muhammad Adip Fanani, et al. (2024) mengungkapkan bahwa analisis Rahman, sebagaimana tertera dalam karyanya *Major Themes of the Quran*, menentang interpretasi Al-Qur'an yang diajukan oleh para orientalis terkemuka seperti Geiger, Theodor dan Wansbrough. Para sarjana ini berargumen bahwa Al-Qur'an merupakan produk dari Nabi Muhammad semata, bukan berasal dari Allah SWT. Kemudian, penelitian oleh Fiqih Sampurna (2021), melihat bahwa gagasan utama Al-Qur'an tentang eskatologi adalah saat di mana seseorang menyadari tindakan yang telah mereka lakukan. Ketika kesadaran ini muncul pasca-malapetaka di bumi, Rahman berpendapat bahwa penjelasan filosofis dalam Al-Qur'an tidak berfokus pada kehancuran total planet ini. Sebaliknya, teks tersebut menguraikan transformasinya menjadi bentuk baru, yang secara inheren dan tak terhindarkan menuntut lenyapnya wujud lama. Sementara Abdur Rohman (2021), menyoroti bahwa empat tema utama yang menjadi kajian Fazlur Rahman mengenai ayat-ayat akhir zaman yakni dunia akhirat, syafa'at, mizan dan hisab, serta kebangkitan kembali.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan arah kajian dengan penelitian ini, yakni sama-sama menelaah pemikiran Fazlur Rahman sebagaimana termaktub dalam karyanya *Major Themes of the Qur'an*, yang berfokus pada pembahasan mengenai konsep eskatologi dalam perspektif Al-Qur'an.

Ketiga penelitian tersebut secara umum berupaya menyingkap gagasan Rahman tentang hakikat kehidupan akhirat serta implikasinya terhadap pemahaman teologis dan moral manusia. Namun demikian, yang menjadi pembeda penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya menguraikan konsep eskatologi sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, tetapi juga berupaya menelusuri relevansi nilai-nilai akhirat terhadap kehidupan sosial manusia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap konsep eskatologi dari sudut pandang Fazlur Rahman, berdasarkan uraiannya dalam karya *Major Themes of the Qur'an*, dan mengevaluasi relevansi nilai-nilai kehidupan setelah kematian yang dikandungnya bagi interaksi sosial manusia. Diharapkan, studi ini dapat memberikan sumbangan teoretis bagi kemajuan kajian tafsir tematik dan diskursus Islam kontemporer, secara khusus dalam menggarisbawahi bahwa ajaran Al-Qur'an mengenai akhirat tidak hanya bersifat normatif-eskatologis, namun juga memuat prinsip-prinsip praktis yang dapat menjadi landasan dalam menciptakan sebuah struktur sosial yang adil, bermoral, dan menekankan akuntabilitas etis di dunia (Susanti Vera & Fuad Hilmi, 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengalihkan fokus kajian eskatologi Fazlur Rahman dari dimensi teologis-filosofis menuju analisis sosial-etis yang menegaskan relevansi nilai-nilai akhirat terhadap pembentukan kesadaran dan perilaku sosial manusia.

2. METODE

Metodologi riset yang diaplikasikan dalam diskursus mengenai penelitian kenabian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasari oleh sifat eskatologi yang pada dasarnya bersifat konseptual dan normatif, sehingga memerlukan penelusuran mendalam pada sumber-sumber otentik seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur pemikiran Fazlur Rahman, termasuk naskah *Major Themes of the Qur'an* dan bahan referensi akademis yang relevan. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui tinjauan pustaka, yang meliputi teks-teks fundamental, artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, serta evaluasi terhadap karya-karya yang memiliki relevansi dengan tema eskatologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tinjauan Umum Eskatologi

Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eskatologi merupakan cabang teologi yang mengkonsentrasikan pembahasannya pada konsep akhir zaman serta eksistensi di alam spiritual pasca-kehidupan duniawi (KBBI, 2008). Secara etimologis, istilah eskatologi merupakan serapan dari bahasa Yunani, yakni gabungan dari kata "*eschaton*" yang merujuk pada makna: "akhir temporal", "sesuatu yang mengikuti", "hal yang paling jauh di masa depan", dan "*logos*" yang memiliki arti "studi" atau "ilmu pengetahuan". Oleh karena itu, eskatologi secara komprehensif merujuk pada keyakinan yang berhubungan dengan berbagai kejadian di penghujung eksistensi manusia, meliputi kematian, kiamat, akhir dari tatanan dunia, titik final sejarah, dan lain sebagainya (Peter A. Angeles, 1981). Selanjutnya, dari perspektif Lorens Bagus, eskatologi dipahami sebagai ajaran esensial dalam Yudaisme akhir dan Kristen awal mengenai konsep-konsep finalitas, seperti kematian, resureksi, keabadian, eskaton, penghakiman Ilahi dan kondisi masa depan (Lorens Bagus, 1996). Sementara itu, Joesoef Syou'yb mengemukakan bahwa eskatologi merupakan doktrin yang menguraikan akhir dari segala sesuatu, mencakup kematian, kebangkitan, tribunal hari akhir, dan keberlangsungan pasca-kehidupan (Syou'yb Joesoef, 1983). Secara mendasar, eskatologi merupakan kajian yang terpusat pada temporalitas masa depan. Kajian ini secara spesifik menelaah peristiwa-peristiwa yang belum terealisasi atau rentang waktu yang akan datang, mencakup akhir keberadaan, peristiwa kiamat, kebangkitan universal, perhitungan akhir, alam baka, serta fenomena-fenomena serupa lainnya.

Secara historis, gagasan mengenai eskatologi telah eksis sejak periode purba. Berdasarkan bukti historis, peradaban Mesir Kuno adalah yang pertama kali mengkonseptualisasikan gagasan

tentang kelangsungan hidup pasca-kematian, atau setidaknya, mereka mendasarkan prinsip-prinsip etika manusia pada doktrin tersebut. Mereka mengintegrasikan konsep reinkarnasi dengan ide mengenai ganjaran dan konsekuensi di alam baka. Individu akan memasuki makam (kubur) untuk kemudian mengalami kebangkitan kembali. Setelah dibangkitkan, individu tersebut akan memasuki eksistensi yang baru. Dalam tradisi ini, jiwa manusia dipahami sebagai substansi kekal yang menempuh suatu narasi eksistensial. Jiwa tersebut akan dihadapkan pada penilaian oleh dewa Osiris bersama dengan empat puluh dua rekannya. Individu yang terbukti melakukan pelanggaran (bersalah dan berbuat dosa) akan menghadapi pemusnahan definitif. Sebaliknya, subjek yang menunjukkan kesalahan akan mengalami penyucian dari imperfeksi minor, meraih kebahagiaan paripurna, dan disugahi sajian hidangan surgawi oleh otoritas ilahi tersebut (Syed Ameer Ali, 1978).

Mayoritas tradisi keagamaan mengintegrasikan doktrin eskatologi, khususnya yang berakar dari tradisi Semit (Boulaouali, 2022). Dalam kerangka ajaran Islam, eskatologi menempati posisi sentral dalam sistem kepercayaan, yang tertuang dalam konsep keimanan terhadap hari akhir. Penolakan terhadap doktrin ini akan berimplikasi pada validitas keimanan seseorang, karena mengabaikan salah satu pilar fundamental iman. Konsekuensinya, individu yang meragukan eskatologi tidak dapat dianggap sebagai penganut ajaran Islam (Dzakirah et al., 2025). Doktrin Islam mengonseptualisasikan eskatologi sebagai sebuah bidang studi independen yang merefleksikan penerimaan wahyu mengenai dimensi transenden dan ketuhanan, sebagaimana yang diartikulasikan dalam deposisi-deposisi Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh QS. Al-Isra': 49-51 dan ayat 19, yang secara komprehensif membahas siklus eksistensi manusia, mulai dari asal-usulnya hingga tujuan akhir kembali kepada Sang Pencipta. Lebih lanjut, ayat-ayat tersebut juga mengupas landasan penciptaan manusia, esensi relasi antara hamba dengan Tuhan, konsep kebaikan tertinggi, serta metode-metode yang dapat ditempuh manusia untuk mencapainya. Jadi, dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah proses menuju kebaikan tertinggi, yang mencakup aspek moral, intelektual, dan spiritual.

Oleh karena itu, studi mengenai eskatologi terjalin erat dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya rukun iman, dan secara spesifik rukun iman kelima yang mencakup keyakinan akan hari akhir (Jamiatussoraya, 2022). Sebagai penganut Islam, kita memiliki kewajiban untuk meyakini seluruh rukun iman, termasuk keharusan untuk beriman pada hari akhir atau kiamat. Selanjutnya, seluruh umat manusia akan dibangkitkan dalam sebuah kedudukan yang mengarah pada keabadian, yang dikenal sebagai akhirat. Akhirat merupakan destinasi final dan hakiki bagi umat Islam, serta merupakan tempat sesungguhnya. Dalam ranah kajian eskatologi Islam, para cendekiawan dan pemikir mendalam isu-isu seputar kematian, kehidupan di alam barzakh, proses penghisaban amal, kebangkitan umat manusia secara keseluruhan, serta hari berkumpulnya seluruh entitas alam semesta. Rangkaian ini kemudian berlanjut pada deskripsi padang mahsyar, evaluasi perbuatan, dan penetapan balasan ilahi (Muhammad Yaqoob & Asia Batool, 2025). Dengan demikian, eskatologi dalam perspektif Islam tidak hanya menguraikan tentang kehancuran kosmos dan nasib akhir manusia, melainkan juga mencakup seluruh rangkaian kejadian yang berlangsung di alam barzakh, penanda-penanda menjelang berakhirnya dunia, deskripsi peristiwa yang akan dihadapi di alam mahsyar, serta keadaan ruhani manusia (Roffi & Mubarak, 2024).

Secara mendasar, eskatologi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: yaitu eskatologi yang bersifat individual dan eskatologi yang bersifat universal (Elena N. Anikeeva & Maria V. Popova, 2022). Eskatologi individual merujuk pada seluruh fenomena yang terkait dengan akhir eksistensi seseorang, seperti kematian atau kiamat kecil (kiamat sughra). Sebaliknya, eskatologi universal berkaitan dengan akhir dari keberlangsungan seluruh umat manusia atau kiamat besar (kiamat kubra), yang dianggap akan diawali dengan tiupan sangkakala. Setiap jenis eskatologi ini memiliki indikator spesifiknya masing-masing. Meskipun penanda eskatologi universal memerlukan rentang waktu bertahun-tahun untuk dapat diamati, eskatologi individual dapat disadari oleh individu yang mendekati akhir hayatnya seratus hari sebelum kematiannya. Fenomena ini berfungsi sebagai pengingat baginya untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian, dengan membawa bekal spiritual dan amal saleh yang telah dikumpulkannya sepanjang masa hidupnya (Darwis Hude, 2002).

3.2. Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menempatkan dirinya sebagai seorang intelektual Muslim kontemporer yang memprakarsai pembaruan dalam pemahaman ajaran Islam agar selaras dan responsif terhadap kerumitan eksistensi manusia modern (Nurchayati & Haqiqi, 2025). Dalam kerangka konseptualnya, istilah-istilah keagamaan, termasuk narasi mengenai eskatologi tidak dapat hanya diinterpretasikan sebagai doktrin teologis yang bersifat metafisik semata. Sebaliknya, istilah-istilah tersebut seharusnya dipahami sebagai landasan etika yang menuntun pembentukan interaksi sosial kemanusiaan (Muhammad Rizal Hidayat & Mohammad Izdiyan Muttaqin, 2023). Bagi Rahman, keyakinan terhadap realitas kehidupan setelah kematian memiliki implikasi etis yang signifikan, karena kepercayaan semacam itu seharusnya mendorong individu untuk mewujudkan keadilan, memelihara rasa tanggung jawab, dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan duniawi. Dengan demikian, diskursus mengenai eskatologi dalam lensa pemikiran Fazlur Rahman tidak hanya membatasi analisisnya pada fenomena pasca-kematian, melainkan secara imperatif menekankan bagaimana kesadaran eskatologis berfungsi sebagai basis teoretis bagi perumusan sistem etika sosial Islam yang bersifat progresif dan berlandaskan rasionalitas.

Dalam diskursus mengenai eskatologi, Fazlur Rahman secara substansial mendasarkan argumennya pada Al-Qur'an. Baginya, teks suci ini berfungsi sebagai instrumen analitis yang serbaguna, bahkan meluas menjadi perangkat kritis. Konsekuensinya, Al-Qur'an memegang posisi sentral dalam epistemologi pemikirannya. Rahman mengajukan tesis bahwa interpretasi yang paling akurat adalah yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Dengan menerapkan kerangka metodologis ini, Rahman berhasil memulihkan kembali ajaran-ajaran eskatologis yang sebelumnya dinilainya telah menyimpang dari esensi murni Al-Qur'an (Sibawaihi, 2004). Oleh karena itu, berbagai konstruksi konseptual mengenai eskatologi yang dirumuskan oleh para ulama klasik diyakini mengandung distorsi, yang timbul dari infiltrasi elemen-elemen non-Al-Qur'anistik dalam proses perumusannya.

Menurut pandangan Fazlur Rahman, eskatologi yang terkandung dalam Al-Qur'an pada dasarnya menjelaskan kenikmatan abadi di surga dan siksaan abadi di neraka. Konsep-konsep surga dan neraka, sebagaimana sering disajikan dalam Al-Qur'an, mencerminkan suatu tatanan penghargaan dan akibat (Muhammad Saekul Mujahidin, 2021). Hal ini mencakup pula manifestasi "keridhaan dan kemurkaan Allah," yang menuntut kajian mendalam dan komprehensif. Premis fundamental yang mendasari berbagai doktrin Al-Qur'an terkait kehidupan pasca-kematian adalah realisasi kesadaran yang belum pernah terjadi sebelumnya di kalangan seluruh umat manusia mengenai akumulasi tindakan mereka. Selanjutnya, individu akan menerima konsekuensi atas perbuatan mereka, sebagaimana diilustrasikan dalam Surah Al-Qari'ah (101): 6-11 dan Surah Az-Zalzalah (99): 6-8 (Fazlur Rahman, 1980).

Rahman mengemukakan bahwa eksistensi kehidupan setelah kematian adalah sebuah peristiwa faktual yang tak terhindarkan. Ia menekankan bahwa di alam baka, individu akan menghadapi penghakiman ilahi. Kehidupan setelah kematian adalah momento penentuan nasib, di mana tidak ada lagi ruang bagi individu untuk memodifikasi takdir mereka melalui tindakan baru atau kompensasi atas kelalaian sebelumnya (Fazlur Rahman, 1980). Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai konsep kehidupan setelah kematian sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan intrinsik keberadaan kehidupan setelah kematian dengan aspek welas asih Allah. Melalui limpahan karunia dan kasih sayang-Nya, Ilahi Rabbi tidak akan mengizinkan umat manusia terperosok dalam kondisi "ketidakmatangan etika". Tanpa adanya konsekuensi dan pertanggungjawaban ilahi, perkembangan moral manusia tidak akan pernah tercapai, mengingat hilangnya rasa takut atas setiap tindakan yang dikehendaki tanpa pertimbangan akuntabilitas sebagai entitas moral. Oleh karena itu, konsep alam baka diperkenalkan dalam kerangka nilai-nilai moral sebagai sarana esensial untuk proses pendewasaan spiritual manusia. Ide mengenai kehidupan pasca-kematian ini tidak terpisahkan dari realitas keberadaan manusia di dunia fana, untuk berimplikasi

pada pembentukan tatanan kehidupan yang superior dan lebih beradab, yang pada hakikatnya merupakan sasaran utama dari manifestasi syariat Islamiah di muka bumi.

Konsep eskatologi ini telah ditelaah dan diperluas dalam karyanya yang esensial, *Major Themes of The Qur'an*, yang kemudian dialihbahasakan ke dalam diskursus linguistik Indonesia dengan judul Tema-tema Pokok Al-Qur'an. Karya ini juga ditetapkan sebagai bahan ajar dalam sebuah forum kajian akademis (Muhammad Adip Fanani et al., 2024). Berikut adalah penjabaran dan elaborasi Fazlur Rahman terkait aspek-aspek yang berkaitan dengan eskatologi.

a) Dunia dan Akhirat

Munculnya berbagai interpretasi yang kontradiktif di kalangan umat Muslim terkait relasi antara kematian dan duniawi telah tercatat berulang kali. Sebagian umat Islam memahami dunia dan akhirat sebagai konsep yang antagonistik, serupa dengan dikotomi timur dan barat (Maulida et al., 2023). Dengan demikian, sebuah penekanan pada aspek duniawi diasumsikan akan mengarah pada kelalaian terhadap kehidupan setelah kematian. Proporsi antara kedua hal ini bersifat timbal balik; kecenderungan pada satu ranah akan menjauhkan dari ranah lainnya. Namun, pandangan ini tidak sejalan dengan konsepsi intelektual Rahman. Menurut perspektifnya, jenis keterikatan duniawi yang patut dikritik adalah nilai-nilai atau hasrat-hasrat fana yang memiliki daya tarik sangat kuat, sehingga hampir secara universal dikejar. Individu-individu ini secara sukarela mengesampingkan aspirasi yang lebih luhur dan jangka panjang, yang pada akhirnya berujung pada pengabaian eksistensi pasca-kematian. Fenomena ini sejalan dengan uraian dalam Surah Ar-Rum ayat 7.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Terjemahan;

Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.

Menurut pandangan Rahman, tidaklah tepat untuk menentang kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, mengingat bahwa eksistensi duniawi merupakan satu-satunya arena di mana manusia memiliki kesempatan untuk berusaha demi pencapaian hasil di alam keabadian (Fazlur Rahman, 1980). Konsep *al-ākhirah* merepresentasikan momen eskatologis di mana kebenaran hakiki terungkap, memungkinkan setiap individu untuk merefleksikan jati diri sejati mereka. Pada titik ini, pertanggungjawaban yang jujur dan menyeluruh atas tindakan-tindakan selama kehidupan duniawi akan dilakukan, diikuti dengan penerimaan konsekuensi yang setara. Di alam akhirat, rekam jejak perbuatan individu akan menjadi bukti yang tak terbantahkan, dan seluruh pemikiran manusia akan tersingkap sepenuhnya (Polem et al., 2025). Manusia tidak memiliki ruang untuk menyembunyikan apapun, sebagaimana dikonfirmasi oleh firman Allah dalam Q.S. al-Mu'minūn: 62, al-Jāsiyah: 29, dan al-'Ādiyāt: 9-10. Lebih lanjut, organ tubuh manusia sendiri akan memberikan kesaksian secara terperinci, sejalan dengan implikasi filosofis yang terdapat dalam Q.S. Fuṣṣilat: 19-24 (Fazlur Rahman, 1980). Dengan demikian, alam baka sebagai lokus pertanggungjawaban dan penghakiman ilahi, secara inheren akan mewujudkan kebenaran hakiki dari keadilan. Hal ini dapat diamati melalui penafsiran Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan dilakukannya kalkulasi, pembobotan, atau eksposisi terhadap tindakan-tindakan manusia pada tataran hari penghakiman. Fazlur Rahman secara teguh berpegang pada keyakinan akan realitas dan validitas proses tersebut (Fazlur Rahman, 1980).

Namun demikian, pandangannya berbeda secara fundamental dari mazhab teologi tradisional. Ia memandang konsep-konsep tertentu sebagai entitas holistik, yang pemahamannya tidak identik secara literal dengan terminologi yang lazim digunakan. Konsekuensinya, sekalipun meyakini adanya akuntabilitas terhadap perbuatan manusia, Rahman tidak menguraikan secara rinci mengenai konsep "*al-ṣirāt*" dan aspek-aspek sekundernya, mengingat hal tersebut mencerminkan interpretasi yang bersifat literalistik. Apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an merupakan penegasan

mengenai akan terlaksananya proses penghakiman dan ganjaran yang Maha Adil, di mana tidak akan ada ruang sedikit pun untuk ketidakadilan.

b) Syafa'at

Al-Qur'an menguraikan beberapa diskursus terkait konsep syafa'at (Ramadhani & Pancasilawati, 2022). Namun, perspektif Rahman mengindikasikan bahwa secara komprehensif, ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai bantahan Al-Qur'an terhadap doktrin syafa'at itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam Surah Al-Baqarah ayat 48, 123, 254, Al-An'am ayat 51, 70, serta Az-Zumar ayat 43-44. Pada bagian selanjutnya, penulis akan menguraikan salah satu ayat yang telah disebutkan di atas sebagai ilustrasi, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan;

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.

Berdasarkan "proklamasi teologis sekaligus filosofis" yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tersebut, Fazlur Rahman dengan lugas mengajukan argumen bahwa tidak seorang pun memiliki kapabilitas untuk menawarkan syafa'at kecuali dengan restu-Nya, selaras dengan pernyataan dalam Surah Al-Baqarah ayat 255, Yunus ayat 3, Thaha ayat 109, Saba' ayat 23, dan An-Najm ayat 26. Dalam perspektif teologi konvensional, konsep syafa'at diyakini dapat terlaksana karena Allah memberikan otorisasi kepada Nabi Muhammad SAW untuk menolong umatnya. Namun, Fazlur Rahman mengemukakan interpretasi filosofis yang menyatakan bahwa frasa teologis "tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at kecuali atas izin-Nya" dimaksudkan untuk menegaskan superioritas ilahi, sementara seluruh ciptaan bergantung pada kerahmatan-Nya untuk segala hal. Ayat Al-Qur'an Surah An-Naba' ayat 37-38 secara eksplisit menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apa pun kecuali atas kehendak-Nya (Fazlur Rahman, 1980).

Secara umum, terdapat dua argumen mendasar yang mendasari penolakan Al-Qur'an terhadap konsep syafa'at, yaitu: Pertama, kaidah akuntabilitas individual menegaskan bahwa setiap individu hanya akan dimintai pertanggungjawaban atas kapasitas dan kemampuannya. Kedua, luasnya cakupan rahmat ilahi yang meliputi segala sesuatu (Fazlur Rahman, 1980). Jika dilihat dari perspektif rahmat Allah yang tak terbatas, ayat tersebut, menurut interpretasi Rahman, menunjukkan adanya konsistensi. Meskipun demikian, terdapat beberapa narasi hadis yang mengindikasikan adanya permohonan syafa'at dari para Nabi untuk umat mereka, serta keyakinan tradisional di kalangan sebagian umat Muslim bahwa "individu-individu saleh" memiliki kapasitas untuk secara efektif menolong para pendosa, khususnya melalui syafa'at Nabi Muhammad. Namun, Rahman berpendapat bahwa pandangan-pandangan ini cenderung mengabaikan penekanan Al-Qur'an bahwa otoritas tunggal untuk memberikan syafa'at berada pada Allah semata.

Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa tidak ada satu individu pun yang mampu membebaskan orang lain dari azab ilahi, kecuali melalui upayanya sendiri (amal perbuatannya) yang kemudian disertai dengan limpahan rahmat dari Allah Swt. Oleh karena itu, Rahman menyangkal adanya syafa'at yang telah menjadi keyakinan kebanyakan pemikir Islam, karena hal itu mengurangi aspek tanggung jawab yang menjadi salah satu titik penekanan, bahwa manusia adalah makhluk individu. Manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya yang telah dikerjakan di dunia.

c) Mizan dan Hisab

Dalam mengkaji kedua konsep tersebut, Fazlur Rahman melancarkan analisis mendalam terhadap interaksi antara latar belakang sosio-kultural yang melandasi kemunculan dikotomi

terminologis *mizān* dan *ḥisāb* dalam narasi Al-Qur'an. Beliau mengonfirmasi bahwa terminologi "penghitungan" (*ḥisāb*) dan "penimbangan" (*mizān*), yang dipresentasikan secara eksplisit dalam berbagai ayat Al-Qur'an, berakar pada konteks sosio-historis aktivitas perdagangan di kalangan populasi Mekah. Akan tetapi, signifikansi religius dari latar belakang ini dianggap terbatas, mengingat aspek yang krusial secara teologis adalah mutu dari tindakan-tindakan yang dilakukan, yang menentukan bobot substantif dari setiap perbuatan. Oleh karena itu, konseptualisasi *ḥisāb* dan *mizān* dapat dipandang sebagai perangkat retorik Al-Qur'an yang bertujuan untuk menyajikan penggambaran konkret dan mudah dipahami mengenai premis bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan selama kehidupan di dunia tidak mungkin disembunyikan (Fazlur Rahman, 1980). Seluruh perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di kehidupan akhirat.

Meskipun seseorang dapat mencapai pemenuhan keinginan pribadi secara memadai, dampak positifnya mungkin terbatas pada diri sendiri, tanpa memberikan manfaat kepada orang lain, atau bahkan berpotensi menimbulkan kerugian bagi sesama (Nufus et al., 2025). Apabila suatu tindakan mengakibatkan konsekuensi negatif bagi pihak lain maka tindakan tersebut dianggap menyimpang dari ajaran ilahi dan tergolong sebagai perbuatan kekufuran, yaitu penolakan terhadap kebenaran. Jika suatu tindakan hanya memberikan keuntungan bagi pelakunya, hal tersebut masih dikategorikan sebagai kerugian. Dalam kerangka pandang teologis Al-Qur'an, tindakan kepahlawanan yang diklaim dilakukan "demi masyarakat", namun secara inheren bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan serta "melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Tuhan", dikategorikan sebagai bentuk kekufuran. Hal ini disebabkan oleh pengabaian terhadap tujuan fundamental penciptaan manusia sebagaimana yang telah dikehendaki oleh Tuhan, serta pelanggaran terhadap hakikat kemanusiaan itu sendiri (Fazlur Rahman, 1980).

Oleh karena itu, individu tidak seyogianya dibiarkan tanpa arahan, melainkan harus secara konsisten dibimbing menuju kebajikan. Hal ini penting karena apabila dibiarkan mengikuti dorongan naluri semata, mereka berpotensi keliru dalam mengukur mutu dan keabsahan tindakan mereka, yang pada akhirnya akan menempatkan mereka pada golongan yang merugi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Kahfi: 103-105:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

Terjemahan;

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?", (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhannya dan (kufur pula terhadap) pertemuan dengan-Nya.

d) Kebangkitan Kembali

Kepunahan semesta alam merupakan suatu keniscayaan yang tak terhindarkan. Fenomena ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip logika maupun hukum alam yang berlaku. Seluruh benda dan entitas bermula dari ketiadaan, kemudian bermanifestasi melalui proses alami, dan pada akhirnya segala sesuatu yang ada dipastikan akan mengalami kerusakan, kehancuran, kepunahan, dan kembali menjadi tiada (Theo Jaka Prakoso, 2020). Dengan demikian, tidak ada satupun yang bersifat kekal atau luput dari disintegrasi (Kementerian Agama RI; Tafsir Ilmi, 2010). Peristiwa kebangkitan pasca kiamat (musnahnya alam semesta) terjadi secara inheren dan spontan sebagai kelanjutan dari fenomena kehancuran tersebut. Deskripsi mengenai peristiwa terjadinya hari kiamat dapat ditemukan dalam Surah al-Zalzalah, al-Qāri'ah, al-Ḥajj: 1-2, dan al-Takwīr: 1-14. Sebagai contoh ilustratif, Surah al-Takwīr: 1-14 menyajikan gambaran tersebut.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۖ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۖ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۖ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۖ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۖ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۖ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۖ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُيِّلَتْ ۖ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۖ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۖ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ۖ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ۖ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ۖ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ۚ

Terjemahan;

Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan, apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, apabila lautan dipanaskan, apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, "Karena dosa apa dia dibunuh," apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, apabila langit dilenyapkan, apabila (neraka) Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

Rahman mengajukan argumen bahwa proposisi-proposisi tersebut pada hakikatnya merepresentasikan ciri khas Al-Qur'an dalam deskripsi mengenai hari kiamat. Kendati fenomena kiamat secara umum diinterpretasikan melalui penggambaran kehancuran semesta secara komprehensif, seluruh narasi tersebut esensinya bertujuan untuk menyoroti kemahakuasaan Allah SWT. Perspektif Rahman ini secara bersamaan membantah interpretasi yang keliru dari sebagian kalangan yang beranggapan bahwa bumi dan cakrawala (kosmos) eksis secara insidental tanpa adanya sang pencipta, dan bahwa tidak terdapat eksistensi yang lebih superior daripada alam semesta itu sendiri. Menurut pandangan Rahman, individu-individu yang digambarkan dalam konteks ini sepatutnya menyadari bahwa Allah Yang Maha Perkasa, Maha Agung, dan Maha Segalanya adalah pencipta alam semesta berdasarkan rahmat-Nya, dan tidak ada satu pun entitas yang berada di luar jangkauan pengawasan serta kekuasaan-Nya (Fazlur Rahman, 1980). Rahman tidak sependapat dengan premis bahwa kehancuran kiamat berarti lenyapnya kosmos beserta seluruh konstituennya, yang kemudian diikuti oleh formasi kosmos baru yang sepenuhnya independen dari entitas sebelumnya. Rahman mengakui bahwa kehancuran tersebut berfungsi sebagai prasyarat bagi "transformasi" dan "reorganisasi" tatanan alam semesta, yang esensial untuk memunculkan beragam bentuk kehidupan baru dan spektrum eksistensi yang sebelumnya belum ada (Fazlur Rahman, 1980).

3.3. Relevansi Nilai-Nilai Akhirat terhadap Kehidupan Sosial Manusia

Nilai-nilai akhirat dalam ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek keimanan dan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi mendalam terhadap kehidupan sosial manusia (Fudhla et al., 2025). Kesadaran akan adanya kehidupan setelah kematian melahirkan pola berpikir dan berperilaku yang etis, karena setiap tindakan diyakini akan mendapatkan balasan di akhirat (Rezvani Nejad et al., 2021). Konsep ini menjadi fondasi moral bagi manusia dalam membangun relasi sosial yang dilandasi rasa tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan (Putri et al., 2024). Dalam konteks sosial, keyakinan terhadap akhirat berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang mencegah perilaku menyimpang serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, nilai-nilai akhirat dapat dipahami sebagai pedoman normatif yang membentuk karakter dan orientasi moral masyarakat menuju kehidupan sosial yang berkeadaban.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai akhirat memainkan peran penting dalam menumbuhkan solidaritas dan memperkuat integrasi sosial (Tanjung et al., 2025). Kesadaran akan pertanggungjawaban amal di hadapan Tuhan mendorong individu untuk menegakkan prinsip saling menghormati, tolong-menolong, serta menjunjung tinggi keadilan sosial. Konsep ukhuwah (persaudaraan) yang berakar pada nilai akhirat melahirkan ikatan sosial yang bersifat transenden, melampaui batas etnis, budaya, dan status sosial (Shohib et al., 2024). Nilai ini menumbuhkan sikap

empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi, karena setiap perbuatan baik terhadap orang lain diyakini akan mendapat ganjaran di sisi Allah. Dengan demikian, orientasi akhirat bukanlah bentuk pelarian dari realitas dunia, tetapi menjadi sumber motivasi spiritual untuk membangun tatanan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Lebih lanjut, signifikansi transmisi nilai-nilai eskatologis terhadap dinamika sosial juga terartikulasi dalam pemupukan kesadaran moral komunal di tengah desakan modernisasi dan tendensi individualistis (Sari & Nasor, 2024). Dalam hemisfer yang didominasi oleh pemikiran materialistis, doktrin mengenai eksistensi pasca-kehidupan berfungsi sebagai advokasi agar individu tidak terperangkap dalam fokus duniawi yang terbatas. Kesadaran yang ditimbulkan ini memfasilitasi manifestasi pola perilaku sosial yang menunjukkan peningkatan etis, keseimbangan, serta orientasi pada kesejahteraan kolektif (Shalawati & Sofa, 2025). Keyakinan terhadap hari pembalasan mengajarkan manusia untuk menahan diri dari eksploitasi sosial, penindasan, dan ketidakadilan, sekaligus memperkuat tanggung jawab moral dalam menjalankan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan setelah kematian tidak semata-mata bersifat eskatologis, melainkan juga mengandung dimensi sosiologis yang bersifat pragmatis dalam pembentukan komunitas yang bermoral, adil, dan dipenuhi empati.

Nilai-nilai akhirat dalam ajaran Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang bermoral dan berkeadilan. Kesadaran akan kehidupan setelah kematian tidak hanya menumbuhkan keimanan individual, tetapi juga menginternalisasi etika sosial yang bersumber dari tanggung jawab transenden terhadap Tuhan. Hal ini menjadikan setiap tindakan sosial tidak sekadar diukur berdasarkan norma duniawi, melainkan juga pada kesadaran spiritual akan konsekuensi akhirat. Dalam kerangka pembicaraan ini, nilai-nilai alam baka berperan sebagai instrumen etis yang mengatur interaksi sosial, memfasilitasi terbentuknya kohesi antarindividu, serta mengintensifikasi mekanisme pengawasan moral dalam tatanan masyarakat. Ketika orientasi akhirat dihayati secara mendalam, manusia akan terdorong untuk mengedepankan kejujuran, empati, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan sosialnya. Dengan demikian, relevansi nilai-nilai akhirat tidak berhenti pada tataran teologis, melainkan menembus ranah sosiologis dengan menciptakan keseimbangan antara orientasi spiritual dan tanggung jawab sosial. Ini adalah contoh nyata dari penggabungan antara keyakinan dan tindakan yang menjadi dasar utama bagi terwujudnya komunitas yang berakhlak baik, seimbang, dan beradab sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Penulis memandang bahwa gagasan Rahman memiliki relevansi yang kuat dalam konteks penguatan nilai-nilai moral dan sosial manusia modern. Pemikiran Rahman yang menekankan bahwa kehidupan setelah kematian merupakan bentuk pertanggungjawaban moral atas perbuatan di dunia, menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial di tengah krisis kemanusiaan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya mengembangkan dan memperluas pandangan Rahman dengan menempatkan nilai-nilai akhirat tidak hanya sebagai konsep teologis yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai prinsip moral yang aplikatif dalam kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, sumbangsih akademik dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menafsirkan ulang konsep eskatologi Fazlur Rahman ke dalam dimensi praksis sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian keislaman yang lebih kontekstual, humanistik dan berorientasi pada pembentukan tatanan masyarakat yang berkeadaban.

4. KESIMPULAN

Gagasan eskatologi menurut Fazlur Rahman tidak semata-mata berorientasi pada kehidupan setelah mati, tetapi memiliki implikasi nyata terhadap kehidupan manusia di dunia. Rahman menekankan bahwa keimanan terhadap akhirat harus diwujudkan dalam tindakan moral dan tanggung jawab sosial yang konstruktif. Kesadaran akan adanya pembalasan di akhirat seharusnya menjadi kekuatan transformatif yang menuntun manusia untuk hidup jujur, adil, dan berempati dalam relasi sosialnya. Dalam pandangan Rahman, nilai-nilai eskatologis tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan sosiologis, karena berfungsi membentuk kesadaran sosial yang berkeadaban dan

berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, relevansi nilai-nilai akhirat tidak berhenti pada keyakinan metafisik, melainkan menjadi landasan moral yang menggerakkan manusia untuk membangun kehidupan sosial yang berimbang antara dunia dan akhirat sebuah kehidupan yang berakar pada iman, namun berbuah pada tindakan nyata untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

Penelitian ini memberikan cara pandang baru dalam memahami ayat-ayat eskatologis sebagaimana ditafsirkan oleh Fazlur Rahman, dengan menekankan keterkaitan antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial manusia. Melalui pendekatan ini, eskatologi tidak lagi dipahami sebatas doktrin tentang kehidupan pasca-kematian, melainkan sebagai sistem nilai yang berperan aktif dalam menata kehidupan manusia di dunia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhirat seperti keadilan, pertanggungjawaban, dan kasih sayang Ilahi harus diinternalisasikan ke dalam perilaku sosial umat Islam sebagai bentuk implementasi iman yang sejati. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon pemikiran Rahman, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual bagi pembentukan paradigma Islam yang menempatkan ajaran eskatologis sebagai fondasi etika sosial dan moralitas publik, sehingga kehidupan dunia menjadi refleksi nyata dari kesiapan menuju kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian. (2010). Tafsir Ilmi: Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ameer Ali, Syed. (1978). Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw (The Spirit Of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam), terj. H. B. Jassin. Jakarta: Bulan Bintang.
- Angeles, Peter A. (1981). Dictionary of Philosophy, New York: Harper & Row Publishers.
- Bagus, Lorens. (1996). Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia.
- Boulaouali, T. (2022). Biblical Eschatology and Qur'anic 'Ākhirāh: A Comparative Approach of the Concepts Afterlife, Death and the Day of Judgement. *Khazanah Theologia*, Vol. 4 No. 3, 4(3), 147–158. <https://doi.org/10.15575/kt.v4i3.19851>
- Dzakirah, H., Fadhilah, N., Falah, H., Lisa, & Wismanto. (2025). Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir Dalam Perspektif Islam. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 35–43.
- Elena N. Anikeeva, & Maria V. Popova. (2022). Eschatology in Philosophical Discourse: Methodology, Typology, and Modern Interpretations. *Journal of Psychology Research*, 12(3), 83–86. <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.03.002>
- Fudhla, M., Anam, H. M. A., & Mauludya, D. (2025). Keseimbangan Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Al-qur ' an Dan Hadis. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 1852–1861.
- Gjermundsen, G. (2024). Living on This Earth as in Heaven: Time and the Ecological Conversion of Eschatology. *Modern Theology*, 40(4), 833–858. <https://doi.org/10.1111/moth.12930>
- Hude, Darwis. (2002). Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Irawan, R. (2020). Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 171–194. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>
- Jamiatussoraya, J. (2022). Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eskatologis Dalam Juz 'Amma. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 37–54. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.433>
- Joesoef, Syou'yb. (1983). Agama – Agama Besar Di Dunia, Jakarta: PT. Pustaka Al – Husna.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, baru (2008). Jilid III, Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phomix.
- Lisdayanti Tinambunan, Riri Handriani, Rike Yulianingsih, Rendy Mirianto, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Eskatologi dalam Perspektif Alkitabiah: Pemahaman tentang akhir zaman dan kedatangan-Nya yang kedua kali. *Journal of Creative Student Research*, 2(5), 233–241. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i5.4369>

- Maulida, A. Z., Ananti, H. F., & Humayra, S. (2023). Konsep Investasi Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, Volume 1, Nomor 1* (2023), 1.
- Muhammad Adip Fanani, Ach Fawaid, & M Iqbal Abdurrohman. (2024). Fazlur Rahman's Approach to the Major Themes of the Qur'an and Western Interpretation of the Qur'an. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i1.41>
- Muhammad Rizal Hidayat & Mohammad Izdiyan Muttaqin. (2023). A THEMATIC STUDY OF PHILOSOPHY SCIENCE AND METHODOLOGY ON ESCHATOLOGY BASED ON THE AL-QUR'AN AND AL-HADITH TEXT. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism, Volume 9, Nomor 1*.
- Muhammad Saekul Mujahidin. (2021). Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Volume 13, Nomor 1, April 2021, 1-188, 13(April)*.
- Muhammad Yaqoob & Asia Batool. (2025). The Concept of the Afterlife in the Qur'an: A Comprehensive Study of Eschatology, Resurrection, and Divine Justice. *Journal of Religion & Society (JR&S), Vol. 04 No. 01, 04(01), 86–95*.
- Nufus, M. K., Musthofiyah, L. I., Ramadhan, A. S., & Syifaunnajah, W. (2025). Membangun Masyarakat Sejahtera : Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 2, 2, 1–10*.
- Nurchayati, N., & Haqiqi, H. (2025). Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 143–160. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>
- Polem, Z. S., Zahra, A., Lubis, S., Lubis, A. R., Amelia, A., Jannatu, K., Br, S., & Berutu, S. A. (2025). Ayat - ayat Al-Qur ' an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat : Relevansi dalam Manajemen Waktu. *Journal of Creative Student Research, Volume. 3, Nomor. 1*.
- Putri, T. A., Safitri, N. A., Islami, N., Norhidayah, Aida, N., & Zulkarnain, A. I. (2024). Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Analysis of Spiritual Values in Character Building. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 1131–1142.
- Qodri, Z., & Kamil, A. Z. (2023). Kontekstualisasi Eskatologi Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun Ahmad Zaidanil Kamil. *Tajdid, Vol. 22, No. 2, 22(2), 386–426*.
- Ramadhani, M., & Pancasilawati, A. (2022). Eksistensi Syafaat di Akhirat (Studi Pemikiran Teologi Ahlu Al-Sunnah). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 3(2), 3(2), 23–38.
- Rahman, Fazlur (1980). *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Rezvani Nejad, S., Borjali, A., Khanjani, M., & Kruger, D. J. (2021). Belief in an Afterlife Influences Altruistic Helping Intentions in Alignment With Adaptive Tendencies. *Evolutionary Psychology*, 19(2), 1–8. <https://doi.org/10.1177/14747049211011745>
- Roffi, R. W., & Mubarak, M. N. (2024). An Eschatological Analysis from the Perspective of Tafseer Al-Azhar. *El-Rusyd; Vol. 9, No. 2, 9, 79–87*.
- Sampurna, F. (2022). Konsep Eskatologi Perspektf Fazlur Rahman. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 3(01), 1–24. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27364>
- Sari, N. A. P., & Nesor, M. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(9), 1–13.
- Satrio Syahbana, Fajrul Hakim, & Wismanto Wismanto. (2024). Menjaga Iman Kepada Hari Akhir di Era Modern: Dalam Ilmu Eskatologi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.269>
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern Sus. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis

- Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493-512. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>
- Sibawaihi, (2004). *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Sumule, L. (2024). Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 166-178. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>
- Susanti Vera & Fuad Hilmi. (2021). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 385-408. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2069>
- Syakir, A. I. (2025). Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement dan Sintetis Logis. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 332-342. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>
- Tanjung, Y. I., Sofiansyah, D., Fauzan, M. R., & Thobela, K. (2025). Islam sebagai Landasan Nilai dalam Pembentukan Karakter Sosial melalui Pendekatan Teologis dan Filosofis. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.703>
- Theo Jaka Prakoso. (2020). Al- Qur'an dan Kosmologi: Kronologis penciptaan dan kepunahan Alam Kosmos. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 5(1), 17-35. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1>.